

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Trend* luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan *trend* sekular dengan menunjukkan gejala kenaikan (*Upward Trend*)., hal ini karena terjadi perluasan lahan kelapa sawit tiap tahunnya. Sampai tahun 2010 luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 8.385394 ha. Persentase peningkatan luas perkebunan kelapa sawit terbesar terjadi pada tahun 1997, yaitu sebesar 29,91%.
2. Produksi CPO Indonesia merupakan *trend* sekular dengan menunjukkan gejala kenaikan (*Upward Trend*). Persentase peningkatan CPO terbesar terjadi pada tahun 2006, yaitu sebesar 46,28% dan penurunan produksi CPO terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 0,71%.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia di pasar internasional ialah Produksi CPO Indonesia, Harga CPO di Pasar Internasional, dan Harga CPO di Dalam Negeri dengan koefisien masing-masing 0,121; 0,346; 0,281. Harga CPO Internasional merupakan faktor yang paling mempengaruhi ekspor CPO Indonesia karena memiliki koefisien sebesar 0,346.

6.2. Saran

1. Luas perkebunan kelapa sawit yang dari tahun ketahun mengalami peningkatan juga perlu melihat dari sisi lingkungan, dimana pembukaan lahan menjadi lahan kelapa sawit (*land use chage*) dapat mengakibatkan menurunnya *biodiversity* (keragaman hayati) yang ada. Jadi untuk perluasan lahan kelapa sawit mungkin dapat menggunakan lahan yang sebelumnya telah diusahakan dengan tidak membuka lahan baru dengan menebang hutan.
2. Produksi CPO Indonesia yang terus meningkat berdasarkan *trend* tahun-tahun sebelumnya dapat ditingkatkan lagi kualitas dan kuantitasnya dengan cara melakukan dan mengembangkan riset dibidang kelapa sawit, selain dengan memperluas lahan budidaya kelapa sawit. Hal lain yang tidak kalah penting ialah penambahan pabrik kelapa sawit. Tandan buah segar (TBS) yang telah dipanen harus segera diolah menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) dalam waktu kurang dari 24

jam, bila hal itu terjadi maka akan mengurangi kualitas CPO yang dihasilkan. Jauhnya jarak perkebunan kelapa sawit dengan pabrik dapat menjadi hambatan tersendiri, maka diperlukan pabrik-pabrik kelapa sawit baru yang dekat dengan kebun kelapa sawit.

Selain olahan dalam bentuk Crude Palm Oil (CPO), Indonesia juga perlu mengolah lebih lanjut CPO agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan industri hiir kelapa sawit.

3. Faktor yang paling mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ialah harga CPO di pasar internasional, agar ekspor CPO terus meningkat, beberapa saran diantaranya:

a. Untuk menjaga harga CPO Indonesia di pasar Internasional tetap bersaing, pemerintah Indonesia perlu menjalin kerja sama dengan pemerintah Malaysia yang juga merupakan produsen utama CPO dunia agar harga CPO terus meningkat. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan diplomasi dengan fokus menangkal isu negatif dari negara-negara pesaing CPO.

b. Untuk perkebunan kelapa sawit sendiri, perkebunan kelapa sawit harus bersertifikat ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) –sebelumnya RSPO- agar produknya lebih mudah dipasarkan dan memiliki harga lebih mahal dibanding dengan CPO tanpa RSPO. Hal ini karena dengan adanya ISPO menunjukkan bahwa industri kelapa sawit Indonesia memiliki komitmen yang kuat dalam pengelolaan kelapa sawit secara berkelanjutan.

c. Sebagai produsen utama CPO, seharusnya Indonesia dapat menjadi penentu harga perdagangan CPO dunia. Saat ini perdagangan CPO Indonesia berpatokan pada bursa di Kuala Lumpur dan Rotterdam. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk harga referensi CPO dunia di Indonesia adalah dengan membuka perdagangan CPO di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) dan *Indonesian Comodity and Derivativr Exchange (ICDX)*.